

ANALISIS PENGGUNAAN BENTUK DEIKSIS DALAM NOVEL *AYAH*

KARYA ANDREA HIRATA

SKRIPSI

OLEH

WIRDA RAHMA DEWI

NPM: 216.01.07.1.133



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2020

ANALISIS PENGGUNAAN BENTUK DEIKSIS DALAM NOVEL AYAH KARYA

ANDREA HIRATA

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH

WIRDA RAHMA DEWI

NPM: 216.01.07.1.133

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA

2020

ABSTRAK

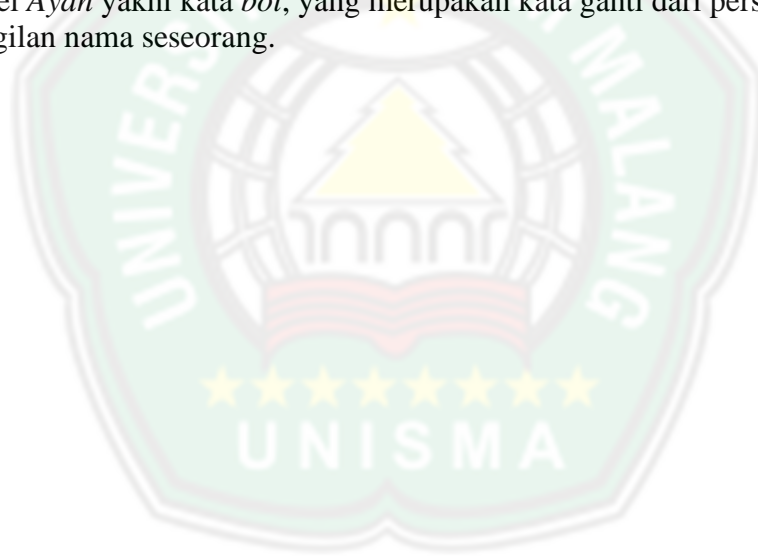
Dewi, Wirda Rahma. 2020. *Analisis Penggunaan Bentuk Deiksis dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata.* Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd; Pembimbing II: Dr. Ari Ambarwati, SS., M.Pd.

Kata Kunci: bahasa, deiksis, novel ayah

Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati bersama. Bahasa banyak memberikan kemudahan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia yang sangat tinggi nilainya, dengan adanya bahasa manusia dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitar lingkungan masyarakat. Manusia dapat berkomunikasi dengan lancar dan tanpa hambatan jika satu sama lain memahami bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa juga memiliki banyakkata dan frasa berdasarkan pada keadaan ucapan yang diucapkan dan hanya dapat dipahami apabila seseorang memahami situasi dan kondisinya, aspek seperti inilah yang disebut deiksis. Deiksis adalah hubungan antar kata yang digunakan dalam tindak tutur dengan referen kata yang tidak tetap atau dapat berubah-ubah dan berpindah-pindah. Deiksis merupakan cara untuk dapat mengetahui makna dari sebuah kata yang harus diketahui pula siapa, di mana, dan kapan kata itu diucapkan. Peran deiksis dalam sebuah novel sangatlah penting yakni digunakan sebagai suatu strategi untuk menarik orang agar mengetahui apa peran seorang tokoh dalam novel, apa yang di bicarakan, dan apa yang disampaikan. Seperti dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata banyak sekali penggunaan bentuk deiksis yang diulas di dalam novel tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis penggunaan bentuk deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam metode ini peneliti berusaha menggambarkan kondisi dan proses yang tengah berlangsung untuk mengetahui apa yang dimaksudkan dari tuturan yang ada di dalam novel. Data penelitian ini merupakan dialog, monolog, deskripsi dan narasi yang mengandung unsur deiksis yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata terdapat penggunaan bentuk deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak bentuk *aku, saya, -ku, ku-, kita, dan kami*. Penggunaan bentuk deiksis persona kedua tunggal dan deiksis persona kedua jamak bentuk *kamu, kau, anda, -mu, dan kalian*. Penggunaan bentuk deiksis ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak bentuk *ia, dia, -nya, dan mereka*. Penggunaan bentuk deiksis tempat lokatif bentuk *ke sini, ke sana, di sini, di sana, di situ* dan juga penggunaan bentuk deiksis tempat demonstratif bentuk *ini dan itu*. Penggunaan deiksis waktu masa lampau berupa *tadi*, penggunaan deiksis waktu masa kini berupa *sekarang*, dan penggunaan deiksis waktu masa yang akan datang berupa *nanti, dan esok*. Terdapat panggilan khusus dalam novel *Ayah* yakni kata *boi*, yang merupakan kata ganti dari persona pertama tunggal atau panggilan nama seseorang.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan penelitian kualitatif, secara garis besar membahas hal-hal pokok yang mencakup: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) penegasan istilah.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang paling penting yang berperan aktif dalam kehidupan manusia maupun dalam ruang lingkup masyarakat luas. Busri dan Badri (2015:35) berpendapat bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari bangun pagi hingga malam, manusia tidak akan pernah lepas dari penggunaan bahasa. Bahkan pada saat manusia tidak terlihat berbicara, pada hakikatnya ia masih menggunakan bahasa, sebab bahasa yang digunakan untuk membentuk sebuah pikiran, perasaan, dan keinginan.

Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama. Sebuah kata apabila dirangkai berdasarkan urutan akan membentuk kalimat yang bermakna dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat. Bahasa juga sangat banyak memberikan kemudahan bagi pemakainya dalam berkomunikasi. Salah satu bentuk kemudahan tersebut adalah adanya sistem pengacuan atau referensi. Akan tetapi adanya sistem referensi ini juga menyebabkan terjadinya kebingungan, ketidakjelasan, dan kesalahpahaman makna antara pengguna bahasa yang berkaitan dengan pemahaman makna ujaran dan acuan atau referensi.

Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia yang sangat tinggi nilainya, karena dengan adanya bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Dengan

adanya bahasa pula manusia dimungkinkan dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul disekitar lingkungan masyarakat. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila sarana bahasa yang digunakan tepat, artinya btersebut digunakan sesuai situasi dan kondisi penutur. Hal ini sangat bergantung pada faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi yaitu lawan bicara. Bentuk penggunaan bahasa yang seperti inilah yang disebut sebagai kajian pragmatik.

Bahasa sebagai bidang ilmu memiliki berbagai cabang, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa menurut fungsinya. Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk beluk kata. Sintaksis adalah ilmu bahasa yang mengkaji kalimat. Di balik bunyi, kata, dan kalimat terdapat makna yang tersirat yang sangat bergantung pada kapan, dimana, siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, dan dalam situasi apa. Kajian seperti ini, memerlukan cabang bahasa tertentu untuk mengkajinya. Cabang ilmu kebahasaan yang dimaksud adalah pragmatik.

Istilah pragmatik berasal dari pragmatika. Menurut Morris (dalam Djajasudarma, 2012:71), pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yang mengkaji hubungan antara tanda dengan penggunaannya. Pragmatik adalah studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Makna ujaran yang dimaksudkan di sini adalah makna yang ada dalam komunikasi. Banyak yang tidak mengetahui maksud dari pembicaraan karena tidak mengerti makna dalam sebuah pembicaraan tersebut.

Pragmatik merupakan kajian tentang bagaimana cara para penutur dan petutur dapat menggunakan bahasa sesuai dengan konteks. Menurut Yule (2014:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibat

studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya, dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik merupakan kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya, termasuk deiksis yang merupakan pokok bahasan dalam kajian pragmatik.

Nababan (dalam Yuliza, 2013:2) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan. Menurut Tarigan (dalam yuliza, 2013:2-3) pragmatik adalah (a) telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsirannya, (b) pragmatik menelaah keseluruhan perilaku terutama sekali yang berhubungan dengan tanda dan lambang-lambang, pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku, (c) pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks. Selanjutnya pengertian pragmatik yakni telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur bahasa dan konteks yang sudah mengalami gramatisasi dalam struktur bahasa.

Bahasa juga memiliki banyak kata dan frasa berdasarkan pada keadaan ucapan yang diucapkan tersebut dan hanya dapat dipahami bila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi tersebut, aspek pragmatik seperti ini yang disebut deiksis (Tarigan, 2009:31). Menurut Chaer dan Agustina (2010:57) deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan dalam tindak tutur dengan referen kata yang tidak tetap atau dapat berubah-ubah, dan berpindah-pindah. Dalam berkomunikasi, penutur sering menggunakan kata-kata yang merujuk kepada sesuatu yang disebut sebagai deiksis. Dalam KBBI (2012:305) deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa yakni kata yang mengacu kepada persona, waktu dan tempat suatu tuturan. Deiksis adalah cara untuk mengacu atau merujuk pada suatu hal tertentu

yang berkaitan erat dengan konteks penutur yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur. Jadi dapat dikatakan bahwa deiksis merupakan ungkapan yang terkait dengan konteksnya. Kajian mengenai deiksis ini merupakan cara untuk dapat mengetahui makna dari sebuah kata, harus diketahui pula siapa, dimana, dan kapan kata itu diucapkan. Dengan demikian deiksis merupakan identifikasi mengenai sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan dapat diketahui apabila sudah berada dalam konteks peristiwa atau situasi pembicara.

Unsur deiksis dalam kehidupan sehari-hari digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan, misalnya pada karya sastra novel. Novel sebagai bacaan yang banyak diminati masyarakat luas sering menggunakan deiksis untuk menunjukkan suatu kondisi, baik persona, ruang maupun waktu. Dalam sebuah novel peranan deiksis sangat penting yaitu digunakan sebagai suatu strategi untuk menarik orang agar mengetahui apa peran seorang tokoh dalam novel, apa yang dibicarakan pembicara, dan apa yang disampaikan. Hal ini sejirama dengan pendapat Pastia (2013:1) yang mengungkapkan apabila tidak terdapat referensi ataupun deiksis, maka terdapat kesulitan dalam memahami makna yang akan disampaikan pada novel.

Deiksis apabila dihubungkan dengan novel banyak pembaca yang belum memahami makna, terutama makna yang berkaitan dengan pragmatik. Para pembaca atau pencinta novel hanya menyukai novel karena hobi, iseng atau sekedar mengisi waktu luang dengan membaca. Tidak disadari oleh pembaca bahwa cerita yang ada dalam novel banyak sekali tersirat makna. Itu semua disebabkan oleh pembaca tidak mengetahui apa itu pragmatik dan apa itu makna. Banyak pembaca yang beranggapan bahwa novel hanya sebagai hiburan. Oleh sebab itu banyak pembaca yang hanya sekedar membaca saja dan tidak ingin mengetahui lebih lanjut apa sebenarnya yang ada dalam kalimat-kalimat dari novel tersebut.

Pada sebuah novel pastinya tidak terlepas dari penggunaan deiksis, dan setiap pengarang mempunyai cara penyampaian tersendiri pada setiap karangannya. Oleh karena itu penulis meneliti tentang deiksis, karena deiksis dalam sebuah novel menjadi hal yang penting untuk diteliti, karena novel sebagai suatu karya sastra yang menampilkan dialog antar tokoh sehingga memungkinkan adanya deiksis. Gaya dialog yang banyak digunakan dalam novel merupakan bentuk deiksis yang berupa suatu kata yang referennya berganti-ganti atau berpindah-pindah, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, serta tempat dan waktu diturkannya suatu kata. Pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata ini juga tidak luput dari penggunaan deiksis, khususnya penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Hal ini berkaitan dengan banyaknya tokoh yang dilibatkan, beberapa tempat yang dihadirkan dengan waktu yang berbeda.

Maksud peneliti dalam kalimat di atas adalah dengan mengetahui kajian-kajian pragmatik, maka pembaca akan lebih paham lagi dalam membaca novel. Karena dengan pemahaman pembaca dalam memahami kajian pragmatik, maka pembaca akan lebih mudah memahami isi cerita. Makna yang dimaksud dalam pragmatik adalah makna-makna yang ada dalam novel *Ayah* atau kalimat. Makna yang dimaksud adalah makna komunikasi yang dituturkan dalam penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam novel *Ayah*. Sedangkan dengan deiksis itu sendiri, apabila membaca mengetahui tentang deiksis maka akan mudah buat pembaca untuk memahami isi cerita dalam novel.

Deiksis terbagi atas lima yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial, akan tetapi peneliti hanya meneliti tiga jenis deiksis saja yakni: deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Dengan adanya pemahaman pembaca dari jenis-jenis deiksis maka pembaca akan mengerti dan memahami kajian pragmatik dan deiksis dengan benar.

Semua itu perlu untuk diteliti, oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti deiksis pada novel yang berjudul “*Ayah karya Andrea Hirata*”. Peneliti tertarik menganalisis deiksis dalam novel *Ayah karya Andrea Hirata* karena peneliti ingin mengetahui bentuk deiksis yang digunakan dalam novel *Ayah*. Selain itu, novel *Ayah* ini juga menceritakan kisah persahabatan antara laki-laki, dan bagaimana perjuangan seorang ayah demi anaknya dan bakti seorang anak-laki-laki kepada orang tuanya, sehingga novel *Ayah* ini dapat memberikan pesan moral yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka fokus penelitian ini mencakup:

1. Bagaimana penggunaan bentuk deiksis persona dalam novel *Ayah karya Andrea Hirata*?
2. Bagaimana penggunaan bentuk deiksis tempat dalam novel *Ayah karya Andrea Hirata*?
3. Bagaimana penggunaan bentuk deiksis waktu dalam novel *Ayah karya Andrea Hirata*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji penggunaan bentuk deiksis persona dalam novel *Ayah karya Andrea Hirata*
2. Untuk mengkaji penggunaan bentuk deiksis tempat dalam novel *Ayah karya Andrea Hirata*
3. Untuk mengkaji penggunaan bentuk deiksis waktu dalam novel *Ayah karya Andrea Hirata*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai referensi bagi peneliti lainnya untuk mendapatkan sumber informasi sesuai dengan kajian yang diteliti.
2. Sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan maupun informasi bagi pembaca yang berkaitan dengan deiksis dalam kajian pragmatic.
3. Sebagai referensi bagi guru bahasa Indonesia untuk menerapkan cara-cara mengidentifikasi penggunaan deiksis dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.5 Penegasan Istilah

Agar lebih mudah dalam memahami penyusunan proposal penelitian ini, maka penulis akan mengulas sedikit tentang pengertian yang terkandung dalam judul proposal penelitian ini:

1. Pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran yang berupa penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.
2. Deiksis yaitu sebuah kata yang memiliki referensi berubah-ubah atau berpindah-pindah, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.
3. Deiksis persona yaitu kata yang merujuk pada bentuk-bentuk pronomina. Bentuk-bentuk pronomina itu sendiri dibedakan atas pronomina orang pertama, pronomina orang kedua, dan pronomina orang ketiga.
4. Deiksis tempat yaitu pemberian bentuk pola lokasi menurut peserta dalam peristiwa Bahasa. Ketika berbahasa seseorang akan membedakan antara *di sini*, *di sana* dan *di situ*.
5. Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Dalam kajian pragmatik (deiksis) mengungkapkan waktu *sekarang* untuk

waktu kini, *tadi* dan *dulu* untuk waktu lampau, *nanti* untuk waktu yang akan datang. *Hari ini*, *kemarin*, dan *besok* juga merupakan hal yang relatif, dilihat dari kapan suatu ujaran diucapkan.



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan bagian penutup yang meliputi, (1) simpulan dan (2) saran terhadap hasil penelitian yang berjudul Analisis Penggunaan Bentuk Deiksis Dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan pada data dari kalimat-kalimat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu.

Bentuk deiksis persona dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yakni berupa (a) deiksis persona kata ganti orang pertama tunggal, (b) deiksis persona kata ganti orang pertama jamak, (c) deiksis persona kata ganti orang kedua tunggal, (d) deiksis persona kata ganti orang kedua jamak, (e) deiksis persona kata ganti orang ketiga tunggal, (f) deiksis persona kata ganti orang ketiga jamak, (g) deiksis tempat lokatif, (h) deiksis tempat demonstratif, (i) deiksis waktu masa lampau, (j) deiksis waktu masa kini atau sekarang, (k) deiksis waktu masa yang akan datang.

Pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang paling sering digunakan adalah penggunaan bentuk deiksis persona pertama tunggal. Dalam penggunaan deiksis persona pertama tunggal hanya menggunakan kata ganti aku, ku-, -ku, saya, tidak menggunakan kata ganti yang menyebutkan nama tokoh dalam novel. Ada juga deiksis yang memang tidak digunakan sama sekali dalam novel *Ayah* yakni pada deiksis persona kata ganti orang ketiga tunggal pada penggunaan bentuk beliau, dan dikau tidak ditemukan datanya sehingga dalam penjelasan kutipan pada bab hasil penelitian dan pembahasan tidak dicantumkan contoh kutipan dari

penggunaan beliau dan dikau. Penggunaan deiksis tempat yang paling sering muncul yakni penggunaan bentuk *itu* pada bagian tempat demonstratif sedangkan pada bagian tempat lokatif penggunaan deiksisnya lebih sering digunakan dalam tuturan sehingga tidak ada yang lebih dominan. Penggunaan yang paling sedikit yakni penggunaan bentuk deiksis waktu masa lampau hanya ada dua kali penggunaan saja. Sedangkan deiksis waktu masa kini yang paling dominan adalah kata *sekarang*, jarang sekali muncul penggunaan bentuk *saat ini* atau *hari ini*. Kemudian untuk penggunaan deiksis waktu yang akan datang yang paling dominan yakni kata *nanti*. Kata *esok* dan *lusa* hanya beberapa kali saja digunakan. Dalam novel *Ayah* terdapat penggunaan kata ganti persona yang menggunakan sebutan khusus yakni *Boi*. Kata ganti tersebut dituturkan oleh beberapa tokoh yang ada di dalam novel, dan penggunaan kata ganti *boi* hanya di tuturkan pada waktu tertentu, jadi tidak banyak penggunaannya. Inilah yang membedakan deiksis yang digunakan pada novel *Ayah* dan novel yang lainnya.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya, terkhususkan untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, pembaca, dan juga peminat karya sastra, terlebih bagi peneliti itu sendiri. Penelitian ini merupakan langkah awal bagi peneliti untuk menganalisis deiksis yang terdapat dalam novel, sehingga membutuhkan kajian yang lebih dalam dari penelitian deiksis, selanjutnya untuk mengetahui pembelajaran, pengajaran, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam novel yang mengandung unsur deiksis.

Saran dalam penelitian deiksis dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata ini diajukan kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, sebagai penambah wawasan serta pengetahuan kajian pragmatik khususnya dalam bidang deiksis
2. Peneliti memberi saran kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia agar dapat memperkaya pengetahuan baru mengenai deiksis pada sebuah karya sastra yang dapat dijadikan bahan analisis terbaru.
3. Pembaca, peneliti menyarankan agar pembaca dapat mengkaji sebuah novel dengan menggunakan objek dan teori dari pendapat yang berbeda agar dapat menjadi penambah wawasan baru.



DAFTAR RUJUKAN

- Djajasudarma, Fatimah. Wacana dan Pragmatik. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Hirata, Andrea. Ayah. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka. Cet. 24, 2019
- Mustika, Heppy Leo. 2012. “Analisis Deiksis Persona dalam Bahasa Rusia (Suatu Tinjauan Pragmatik)”. Skripsi. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Azmin, Amelia Maharani. 2018. *Analisis Deiksis Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan: Kajian Pragmatik*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Januari 2018.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dulkornin, Iskandar. 2019. *Analisis Deiksis pada Koran Jawa Pos dalam Rubrik Sportainment*. Skripsi. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Malang. Januari 2020.